

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Intensi Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan suatu keinginan atau minat seorang individu untuk dapat memulai suatu usaha yang kreatif dan inovatif serta menciptakan suatu nilai yang tinggi bagi masyarakat. Dari adanya intensi berwirausaha yang semakin tinggi di kalangan generasi muda, akan berdampak positif yaitu : dapat memperluas wawasan peluang di masa depan serta meningkatkan keterampilan dan kreativitas. Menurut Santoso dalam (Chrismardani, 2016) menguraikan bahwa intensi berwirausaha merupakan suatu gejala psikis guna memfokuskan perhatian dan berbuat suatu hal kepada wirausaha dengan rasa senang karena membawa manfaat bagi dirinya sendiri. Disisi lain, menurut (Amaliah et al., 2024) menyatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan proses bagaimana seorang individu memiliki kemauan dan keyakinan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

2.1.1.2 Indikator Intensi Berwirausaha

Menurut Shapero dan Sokol dalam (Rumangkit et al., 2022) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi keinginan individu dalam berwirausaha yaitu :

1. *Perceived Desirability* (keinginan yang dirasakan)

Dimana faktor ini menjadi daya tarik dalam memulai suatu bisnis yang baru. Dalam hal ini memiliki makna yaitu seorang individu harus percaya bahwa niat kewirausahaan akan muncul ketika ingin memulai suatu bisnis yang diinginkan.

2. *Perceived Feasibility* (keterjangkauan atau kemampuan yang dirasakan)

Dimana faktor ini menjadi tolak ukur kemampuan seorang individu dalam menciptakan suatu bisnis yang baru yang dipengaruhi oleh pengetahuan, dukungan keuangan, serta mitra yang akan mendukung usaha yang dijalankan.

3. *Propensity to Act* (kecenderungan untuk bertindak)

Dimana faktor ini yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam memulai suatu bisnis. Dengan kata lain, ini bermakna sejauh mana seorang individu akan mengambil langkah dalam memulai suatu bisnis.

2.1.2 Literasi Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Kewirausahaan

Literasi kewirausahaan merupakan kemampuan seorang individu memahami makna wirausaha, dimana hal itu bisa dijadikan sebuah pelajaran yang akan menumbuhkan daya kreativitas siswa dengan memanfaatkan sumber daya yang telah ada. Menurut Kuntowicaksono dalam (Hidayati et al., 2023) literasi kewirausahaan merupakan pemahaman individu terhadap wirausaha dengan karakter kreatif, positif, serta inovatif untuk mengembangkan peluang usaha yang akan memberikan keuntungan bagi dirinya dan Masyarakat. Disisi lain, menurut (Yani et al., 2020) menyatakan bahwa literasi kewirausahaan atau yang sering disebut kemahiran dalam berwirausaha merupakan faktor eksternal yang berperan penting guna mencapai keberhasilan bisnis. Disini dimaksudkan yaitu sebagai pemahaman individu dalam mengembangkan peluang usaha yang ada dengan memiliki karakter kreatif, positif dan inovatif.

2.1.2.2 Hal Penting dalam Literasi Kewirausahaan

Menurut Purnomo et al. dalam (Nabilah et al., 2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal penting yang memiliki pengaruh terhadap literasi kewirausahaan yakni :

1. Memiliki ilmu mendasar mengenai kewirausahaan dan rasa ketertarikan pada dunia bisnis berupa informasi agar dapat menciptakan atau menemukan peluang usaha guna mewujudkan bisnis yang mereka inginkan
2. Memiliki ide dan peluang bisnis, dimana dalam hal ini pembentukan minat untuk menciptakan bisnis yang berhasil tergantung pada pemikiran atau berbagai inovasi yang terstruktur. Dalam poin ini perlu memperhatikan identifikasi ide bisnis, mengenali peluang bisnis, menilai kelayakan ide dari bisnis yang dijalankan, serta mencari inovasi bisnis.
3. Memiliki pengetahuan mengenai aspek bisnis seperti cara membangun usaha yang tepat. Secara keseluruhan, maksud poin ini yaitu membantu pemilik bisnis

dalam membuat suatu keputusan yang tepat, menciptakan berbagai strategi usaha yang efektif, serta mengelola risiko usaha yang mungkin akan terjadi.

Disisi lain, (Indriyani et al., 2022) mengemukakan bahwa literasi kewirausahaan memiliki peran penting dalam membantu individu untuk menganalisis setiap kesempatan bisnis disekitarnya yang akan mendatangkan keuntungan sehingga meningkatkan motivasi usaha dalam dirinya dan berniat untuk membuka serta mengelola suatu usaha dengan optimal. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa literasi kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kemampuan berpikir yang kreatif dan inovatif sehingga mampu membangun karakter individu yang mandiri, percaya diri, serta bertanggung jawab.

2.1.2.3 Indikator Literasi Kewirausahaan

Menurut (Purwanto, 2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator literasi kewirausahaan yaitu :

1. Pengetahuan dasar kewirausahaan

Kemampuan yang dimiliki seseorang melalui cara berpikir kreatif dan inovatif untuk menghasilkan sesuatu yang baru sehingga mampu menciptakan ide atau peluang yang baik. Adapun pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan diantaranya yakni kreatif, inovatif, berorientasi pada masa depan, cepat serta berani dalam mengambil risiko usaha.

2. Ide dan peluang usaha

Membentuk minat wirausaha untuk dapat menghasilkan sesuatu melalui pemikiran atau hal baru yang lebih terstruktur. Adapun ide dan peluang usaha dapat dibentuk melalui beberapa cara diantaranya yaitu menciptakan visi misi pada usaha yang akan dimulai, menciptakan suatu produk yang baru serta berbeda dari yang lain, serta memanfaatkan setiap kesempatan usaha yang ada.

3. Pengetahuan mengenai aspek-aspek usaha

Segala informasi yang ada akan menciptakan proses melalui berbagai macam hambatan serta risiko yang dijalani guna mewujudkan usaha yang mereka inginkan.

2.1.3 *Intellectual Agility*

2.1.3.1 Pengertian *Intellectual Agility*

Intellectual agility merupakan kemampuan individu untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausahaan serta mampu berpikir cepat untuk menghadapi perubahan pasar yang tidak dapat diprediksi. Menurut (Navarro & Landroquez, 2020) menyatakan bahwa *intellectual agility* merupakan kemampuan seorang individu yang dimana dimensinya yaitu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (terampil dalam berwirausaha). Dengan adanya tingkat *agility* yang tinggi dalam melakukan suatu usaha, maka akan mempengaruhi kinerja individu tersebut supaya dapat melakukan usaha dengan baik.

2.1.3.2 Dimensi dan Indikator *Intellectual Agility*

Menurut (Navarro & Landroquez, 2020) mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi *intellectual agility* yaitu :

1. Kemampuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

Kemampuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan disini yaitu proses berkelanjutan di bidang kewirausahaan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wirausahawan melalui pendidikan atau pengalaman sehingga akan menjadi wirausahawan yang kompeten dan mampu bersaing di dunia bisnis yang dinamis.

Adapun indikator yang sesuai dengan dimensi ini diantaranya :

- a. Pembelajaran secara berkelanjutan, yaitu kemampuan seseorang untuk terus mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam bidang kewirausahaan dengan memperkuat melalui pelatihan atau kursus.
- b. Peningkatan keterampilan, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat meningkatkan keterampilan di bidang kewirausahaan supaya dapat menjalankan dan mengelola bisnis secara efektif.

2. Terampil dalam berbisnis

Terampil dalam berbisnis disini yaitu kemampuan individu yang melibatkan berbagai keterampilan untuk dapat menjalankan, mengelola, mengembangkan bisnis dengan efektif, serta dapat beradaptasi dengan perubahan pasar.

Adapun indikator yang sesuai dengan dimensi ini diantaranya :

- a. Pengambilan keputusan yang tepat, artinya kemampuan seseorang untuk dapat membuat suatu keputusan bisnis dengan cepat dan tepat yang dianalisis secara mendalam supaya mendapatkan solusi yang terbaik untuk mengembangkan bisnis.
- b. Kemampuan dalam mengelola sumber daya, artinya kemampuan seseorang untuk dapat mengelola sumber daya seperti teknologi dan finansial secara efisien guna mencapai tujuan bisnis yang diinginkan.
- c. Kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar, artinya kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan pasar yang dinamis secara cepat serta dapat menentukan strategi bisnis yang sesuai.
- d. Kemampuan berinovasi pada bisnis, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat menciptakan suatu produk baru yang inovatif dan berdaya kreatif untuk meningkatkan daya saing bisnis.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kewirausahaan di jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menarik perhatian peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kesiapan dan karakter siswa yang ingin memulai usaha. Sebelum membahas lebih jauh mengenai penelitian ini, peneliti membahas hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan hampir sama dengan penelitian ini dengan tujuan untuk membandingkan dan memperkuat hasil analisis penelitian ini, meskipun terdapat beberapa perbedaan pada variabel yang digunakan. Berikut gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian terdahulu yang relevan disajikan dalam **tabel 2.1** sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Alinvithasari et al., 2023)	Pengaruh Literasi Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Jurusan Akuntansi di Sekolah Menengah Kejuruan	Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif terlihat bahwa pemahaman literasi kewirausahaan dan intensi berwirausaha pada siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 6 Makassar tergolong sangat baik, sehingga literasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa.
2.	(Dewi et al., 2024)	Pengaruh Literasi Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Dengan Keinginan Untuk Berprestasi Dan Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderator	Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa literasi kewirausahaan, keinginan berprestasi, dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMKN di Wilayah Majalengka Bagian Selatan.
3.	(Cahyani et al., 2024)	<i>Intellectual Agility</i> Dan <i>Innovative Behavior</i> Terhadap Minat Berwirausaha Generasi Z Di Universitas Muhammadiyah Palembang	Berdasarkan dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa <i>intellectual agility</i> dan <i>innovative behavior</i> berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa, yakni 98% menjadikan berwirausaha sebagai pilihan karir di masa depan.

Berdasarkan penjelasan tabel diatas, kelima penelitian terdahulu yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun beberapa persamaan dan perbedaan tersebut disajikan pada **tabel 2.2** sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi, serta teknik pengampilan sampel yaitu <i>sampling jenuh</i> .	a. Subjek penelitiannya yaitu siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 6 Makassar, sedangkan peneliti subjeknya siswa Kelas X dan XI SMK Yapsipa Tasikmalaya. b. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen, sedangkan peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu literasi kewirausahaan dan <i>intellectual agility</i> . c. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
2.	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	a. Subjek penelitiannya yaitu siswa XII SMKN di Wilayah Majalengka Bagian Selatan, sedangkan peneliti subjeknya yaitu siswa Kelas X dan XI SMK Yapsipa Tasikmalaya. b. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel moderator, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel moderator.
3.	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	a. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah

		Palembang, sedangkan peneliti subjeknya yaitu siswa Kelas X dan XI SMK Yapsipa Tasikmalaya. b. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>intellectual agility</i> (X1), <i>innovative behavior</i> (X2), dan minat berwirausaha generasi z (Y). Sedangkan peneliti menggunakan variabel literasi kewirausahaan (X1), <i>intellectual agility</i> (X2), dan intensi berwirausaha (Y). c. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengambilan sampel <i>snowballs sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel <i>sampling jenuh</i>. d. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi.
--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Hardani et al., 2020) menyampaikan bahwa kerangka konseptual merupakan suatu kerangka yang menjelaskan konsep pada asumsi teoritis yang digunakan untuk mengistilahkan unsur pada objek yang akan diteliti dan menunjukkan adanya keterkaitan antar konsep tersebut. Disisi lain, Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Dalam

melakukan suatu penelitian, kerangka berpikir menjadi hal yang penting untuk mengetahui hubungan antar variabelnya secara teoritis.

Intensi berwirausaha merujuk pada keinginan atau ketertarikan seorang individu untuk memulai suatu usaha atau bisnis. Intensi berwirausaha merupakan langkah awal dalam proses kewirausahaan yang dapat mencerminkan komitmen seorang individu untuk mengambil risiko usaha sehingga mampu menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Dalam hal ini, intensi berwirausaha dipahami sebagai faktor yang mempengaruhi seorang individu terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Dengan demikian, intensi berwirausaha ini menjadi konstruksi penting pada penelitian guna memunculkan pemahaman individu terkait kewirausahaan yang nantinya akan mengembangkan usaha yang dijalankan.

Dalam kerangka konseptual ini, intensi berwirausaha dikaji melalui teori yaitu *Theory Entrepreneurial Event* (TEE). *Theory of Entrepreneurial Event* yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol dalam jurnal Rumangkit et al. (2022) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang digunakan untuk memprediksi keinginan individu dalam berwirausaha, yakni *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Ketiga faktor ini saling berkaitan satu dengan lainnya. *Perceived desirability* yaitu kemungkinan yang akan menciptakan motivasi dan minat dalam berwirausaha. Tentunya motivasi ini didukung juga dengan *perceived feasibility* yakni keyakinan seorang individu bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup dalam melakukan suatu bisnis. Ketika kedua faktor tersebut sudah kuat, maka individu akan siap bertindak dalam berwirausaha yang mengarah pada faktor *propensity to act*.

Teori lain yang juga mendukung penelitian ini yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa terdapat tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi control perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku terbentuk dari keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut, norma subjektif berarti persepsi mengenai tekanan sosial seperti keluarga, teman atau masyarakat terhadap perilaku yang harus dilakukan atau tidak, dan persepsi control perilaku mencerminkan persepsi mengenai seberapa

besar pengaruh faktor yang mendukung dan menghambat perilaku. Artinya, ketika ketiga komponen tersebut ditingkatkan secara bersama-sama, maka intensi berwirausaha siswa juga bisa meningkat dan kemungkinan besar perilaku tersebut akan benar-benar terjadi.

Intensi berwirausaha pada diri siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu literasi kewirausahaan. Literasi kewirausahaan penting karena dapat memunculkan pemahaman kepada siswa mengenai kewirausahaan sehingga menumbuhkan daya berpikir kreatif, inovatif, serta jiwa pemimpin agar memiliki kesiapan dalam memulai suatu usaha. Literasi kewirausahaan merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang mengenai aspek-aspek kewirausahaan, mulai dari pendirian usaha, pengelolaan risiko usaha, pemasaran, serta peluang usaha. Literasi kewirausahaan erat kaitannya dengan intensi berwirausaha karena dapat meningkatkan kepercayaan diri individu ketika ingin membuka suatu usaha, menambah pengetahuan mengenai kewirausahaan, dan memberikan kemampuan identifikasi peluang usaha.

Pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha diperkuat jurnal yang dilakukan oleh (Alinvithasari et al., 2023), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel literasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 6 Makassar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) menyatakan bahwa literasi kewirausahaan, keinginan berprestasi, dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII SMKN di Wilayah Majalengka Bagian Selatan.

Disisi lain, *intellectual agility* merupakan kemampuan individu untuk dapat berpikir secara cepat, beradaptasi terhadap perubahan pasar yang dinamis, serta mampu memecahkan permasalahan yang kompleks. *Intellectual agility* erat kaitannya dengan intensi berwirausaha karena dapat melihat peluang usaha dan mampu membuat keputusan yang tepat guna meningkatkan intensi individu dalam berwirausaha. Pengaruh *intellectual agility* terhadap intensi berwirausaha diperkuat jurnal yang hampir sama dengan penelitian ini yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2024), dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel *intellectual agility*

berpengaruh yang positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan jawaban mahasiswa yang menjadikan berwirausaha sebagai karir di masa mendatang sebesar 98%.

Intensi berwirausaha bukan hanya sekedar hanya keinginan untuk membuka suatu usaha, akan tetapi melibatkan komitmen dalam jangka panjang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Konseptualisasi intensi berwirausaha berdasarkan *Grand Theory Entrepreneurial Event* (TEE) lebih mengarah pada keputusan seorang individu untuk memulai usaha yang didorong oleh beberapa faktor yaitu keinginan pribadi individu, peluang pasar, dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, seorang individu dengan intensi berwirausaha yang kuat akan lebih cenderung melakukan perencanaan usaha dan tindakan secara konkret guna mendukung pendirian usaha yang baru.

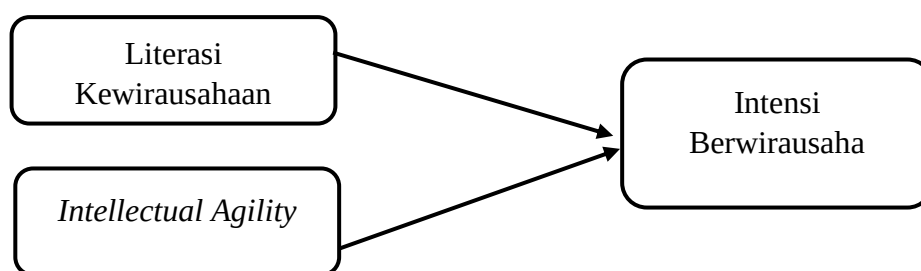
Literasi kewirausahaan dengan intensi berwirausaha memiliki keterkaitan yang cukup erat dalam membentuk perilaku seorang individu pada dunia usaha. Literasi kewirausahaan ini lebih merujuk pada pemahaman dan keterampilan seorang individu mengenai konsep kewirausahaan mulai dari manajemennya sampai strateginya dalam usaha. Seorang individu yang memiliki literasi kewirausahaan baik maka akan cenderung lebih memahami peluang usaha secara lebih mendalam. Semakin tinggi tingkat literasi kewirausahaan yang dimiliki seorang individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki intensi berwirausaha yang kuat karena mereka akan lebih siap menghadapi tantangan yang akan muncul ketika memulai usaha. Dengan demikian, literasi kewirausahaan ini memiliki peran penting dalam memberikan dorongan individu meningkatkan intensi berwirausaha yang nantinya akan berakhir pada mewujudkan usaha tersebut.

Selain literasi kewirausahaan, *intellectual agility* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan intensi berwirausaha karena merujuk pada kemampuan seorang individu dalam berpikir cepat, mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar yang dinamis dan mampu mencari solusi inovatif untuk mengatasi tantangan atau masalah yang dihadapi. Seorang individu yang memiliki *intellectual agility* tinggi akan lebih mudah menanggapi permasalahan usaha dan memanfaatkan berbagai

peluang usaha. Seorang individu akan lebih percaya dengan dirinya untuk menghadapi berbagai risiko usaha dan mengelola ketidakpastian usaha yang menjadi hal penting dalam berwirausaha. Dengan demikian, *intellectual agility* ini memiliki peran penting dalam memperkuat intensi berwirausaha mereka yang nantinya akan berdampak pada bagaimana mereka mengambil langkah konkret memulai usaha.

Secara keseluruhan, literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* saling melengkapi dan memiliki peran penting untuk membantu intensi berwirausaha seorang individu. Kombinasi literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* dapat memperkaya sikap wirausaha individu melalui pemberian pengetahuan praktis guna meningkatkan fleksibilitas dalam berpikir sehingga meningkatkan intensi berwirausaha individu. Dengan demikian, keduanya akan saling melengkapi satu sama lain, dimana hal ini literasi kewirausahaan membekali individu dengan dasar pengetahuan yang kuat di bidang kewirausahaan, sedangkan *intellectual agility* memfasilitasi seorang individu beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha sehingga meningkatkan peluang untuk merealisasikan intensi berwirausaha.

Berikut penggambaran kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada ***gambar 2.1***



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Secara umum, hipotesis dapat diartikan yaitu dugaan atau jawaban sementara dari suatu permasalahan pada penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Maka dari itu, peneliti membuat hipotesa pada penelitiannya untuk

menjadi acuan dalam menentukan langkah apa yang selanjutnya diambil agar dapat membuat kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh literasi kewirausahaan secara parsial terhadap intensi berwirausaha di SMK Yapsipa Tasikmalaya

H2 : Terdapat pengaruh *intellectual agility* secara parsial terhadap intensi berwirausaha di SMK Yapsipa Tasikmalaya

H3 : Terdapat pengaruh literasi kewirausahaan dan *intellectual agility* secara simultan terhadap intensi berwirausaha di SMK Yapsipa Tasikmalaya